
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SEL BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENEMUKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 TEBING SYAHBANDAR

Nita Meilina¹ Yusni Khairul Amri² Titi Lestari³

nitameilina30@gmail.com , amri_lubis@ymail.com , tlestari64@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran sel belajar terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang berjumlah 158 orang. Sementara sampel penelitian yang diambil secara acak kelas (cluster random sampling). Kelas yang dijadikan sampel adalah kelas IX-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas IX-3 dijadikan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yakni membandingkan dua kelas. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dari distribusi data yang diperoleh, diketahui kelas X memiliki rata-rata 76,6 dengan standar deviasi sebesar 10,08, sementara kelas Y memiliki rata-rata 68,125 dengan standar deviasi sebesar 7,73. Nilai $t^0 = 4,30$. $t^{\alpha} 5\% = 2,00$ dan $t_t 1\% = 2,65$ karena t^0 yang diperoleh lebih besar dari t^{α} yaitu $2,00 < 4,30 > 2,65$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen lebih berpengaruh menggunakan model pembelajaran sel belajar dibandingkan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar.

Kata Kunci:

Model pembelajaran sel belajar, Ekspositori, Unsur intrinsik cerpen

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Cerita pendek adalah salah satu topik pembahasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Cerita pendek memiliki dua unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada siswa kelas IX SMP terdapat standar kompetensi no. 7 yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dengan kompetensi dasar no. 7.1 yaitu menemukan tema, latar, dan penokohan, pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menyimpulkan tema cerpen, mampu menemukan latar cerpen dengan bukti faktual, mampu menemukan karakter tokoh cerpen dengan bukti yang meyakinkan.

Namun, harapan tersebut tidak sinkron dengan hasil yang ditunjukkan di lapangan. Kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen masih rendah. Salah satu kenyataan yang menunjukkan hal itu adalah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminatul Bariyah dengan judul, "Kemampuan Menganalisis Cerpen yang Berjudul "Gado-gado" Karya Ananta Toer Berdasarkan Strategi Inquiri oleh Siswa

Kelas III SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2004/ 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen adalah 5,92 dibulatkan menjadi 6 dan tergolong cukup.

Selain itu, Lesteria Banjarnahor dalam penelitiannya yang berjudul, "Efektivitas Metode *Resiprocal Teaching* dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010 menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih tergolong kurang dengan rata-rata 61,68.

Penelitian lain yang berjudul "Metode *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Dharma Bakti Medan Tahun Pembelajaran 2010/2011" yang dilakukan oleh Sartika Nababan, diketahui nilai rata-rata 63,62 dengan kategori cukup.

Dari penelitian-penelitian tersebut jelas bahwa kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen tergolong rendah. Hal senada juga diungkapkan oleh pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia ketika peneliti melakukan wawancara. Pengajar mengatakan bahwa siswa-siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen khususnya tema, penokohan, dan gaya bahasa.

Pada umumnya, saat ini guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru lebih dominan menggunakan model ekspositori. Akibatnya siswa tidak diajak untuk aktif melainkan hanya duduk diam di dalam kelas bahkan banyak juga yang menjadi bosan dan malah mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan lain. Hal yang sama juga didapati peneliti ketika melakukan observasi langsung. Ketika pembelajaran berlangsung di kelas, terlihat bahwa terus menerus guru menjelaskan materi dan terlihat adanya siswa yang mengantuk, membaca buku lain, dan mengerjakan PR mata pelajaran lain.

Salim (2002:17) dalam artikelnya yang berjudul "Peningkatan Apresiasi Cerpen melalui Teknik Unsur-unsur Intrinsik" mengatakan bahwa lebih dari 70% siswa kelas X-C di SMA Negeri 2 Rawanglo kurang berminat membaca cerpen, kurang mampu dalam mengidentifikasi, dan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran cerpen berupa pemberian tugas-tugas yang hanya menekankan pada aspek yang bersifat ingatan, hafalan, dan pemahaman.

Melihat kondisi yang demikian, salah satu alternatif yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik

cerpen adalah dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar.

Model pembelajaran sel belajar membentuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama (Istarani, 2012:228). Model pembelajaran sel belajar ini baik digunakan karena terjadinya pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan karena berjalan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam alur kerja pembelajaran.

Rumusan masalah pada penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan, bagaimanakah kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar? bagaimanakah kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar? apakah berpengaruh model pembelajaran sel belajar dalam meningkatkan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar?

1. PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Sel Belajar

Model pembelajaran sel belajar pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. Sel belajar menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama.

Siswa yang bergairah belajar seorang diri akan semakin bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok dan berpasangan. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Siswa yang egois akan menyadari pentingnya hidup bersama. Siswa akan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya. Keuntungan lainnya dari belajar bersama yaitu siswa yang belum mengerti penjelasan guru akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok berpasangan.

1.1. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Sel Belajar

Adapun langkah-langkah pembelajarannya menurut Istarani (2012:228) sebagai berikut:

- a. sebagai persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan,
- b. pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan

dengan mencari kawan yang disenangi,

- c. siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B,
- d. setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A,
- e. jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti B yang bertanya, dan begitu seterusnya,
- f. selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

1.2. Kebaikan Model Pembelajaran Sel Belajar

Menurut Istarani (2012:229) kebaikan model pembelajaran sel belajar adalah: 1) dapat mempermudah persepsi siswa terhadap suatu materi yang diajarkan karena menggunakan bahan bacaan yang sama; 2) interaksi berjalan sangat baik karena siswa diberikan kesempatan mencari pasangan sesuai dengan yang ia senangi; 3) dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengunjungi kelompok atau pasangan lain; 4) dapat menghindari perdebatan

yang kurang berarti, karena menggunakan bahan bacaan yang sama; 5) siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesamanya dalam kegiatan pembelajaran; 6) terjadinya pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan karena berjalan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam alur kerja pembelajaran; 7) pembelajaran akan satu arah karena ditentukan dari arah materi yang sama

1.3. Kelemahan Model Pembelajaran Sel Belajar

Adapun kelemahan model pembelajaran sel belajar (Istarani, 2012:230) ini adalah: 1) kurang membuka kesempatan pada siswa untuk mencari bahan lain sebagai bahan perbandingan; 2) guru kurang cukup berperan dalam menyampaikan muatan materi yang diajarkan; 3) Siswa yang agak pemalu/ pendiam akan mengalami kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran seperti ini; 4) Tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

B. Hakikat Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat

menguasai materi pelajaran secara optimal (Hamruni, 2011:73).

Selain pengertian, model pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik pembelajaran ekspositori, yaitu:

1. Model pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model pembelajaran ini, sehingga sering orang menyamakannya dengan ceramah.
2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal yang tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang diuraikan.

a. Langkah-langkah dalam Penerapan Model Pembelajaran Ekspositori

- a. Persiapan
Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian

membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, serta menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

b. Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pembelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

c. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan.

e. Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

b. **Keunggulan Model Pembelajaran Ekspositori**

Adapun beberapa keunggulan model pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a. Dengan model pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga ia dapat

mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- b. Model pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui model pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (ceramah) tentang suatu materi pelajaran, siswa sekaligus bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

c. **Kelemahan Model Pembelajaran Ekspositori**

Selain keunggulan, model pembelajaran ekspositori juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a. Model pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan model yang lain.
- b. Model ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, dan gaya belajar.

- c. Sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, dan berpikir kritis siswa karena lebih banyak diberikan melalui ceramah.
- d. Keberhasilan model pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas.
- e. Karena pola komunikasi model pembelajaran ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas. Komunikasi satu arah juga mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa terbatas pada apa yang diberikan guru.

C. Hakikat Cerpen (Cerita Pendek)

3.1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita yang relatif pendek dan biasanya hanya menceritakan kisah satu orang tokoh saja. Pendapat tersebut didukung oleh Kosasih (2011:222), "Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Jumlah katanya sekitar 500 – 5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang yang dapat dibaca sekali duduk."

Selain itu Aminudin (2009:11) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang wujud fisiknya pendek (jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata) dan biasanya bersifat fiktif.

3.2 Ciri-ciri Cerpen

Kosasih (2011:223) menyatakan "cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Alur lebih sederhana, 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas, 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

3.3. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu cerita. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun dalam cerpen itu sendiri (Aminudin, 2009:11). Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen adalah: tema, latar, sudut pandang, penokohan, alur, amanat, gaya Bahasa

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar, pada semester ganjil. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas yang ada di kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang berjumlah 158 orang dengan jumlah 4 kelas. pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* (sampling acak kelas) dengan kelas IX-2 Sebagai kelas eksperimen dan IX-3 sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh model pembelajaran sel belajar dalam meningkatkan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan model *post-test only control group design*. Model *post-test only control group design* merupakan model eksperimen yang melibatkan perlakuan yang berbeda antara dua kelas. Tahap awal peneliti menentukan sampel, setelah itu kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pengajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran sel belajar, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan berupa pengajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran ekspositori. Dan setelah diberikan perlakuan, maka kedua kelas diberi tes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menyusun data tes dalam bentuk tabel, menghitung nilai rata-rata dan menghitung standar deviasi dari variabel hasil tes pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol), uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi data yang diperoleh, diketahui kelas X (kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar) memiliki nilai rata-rata 76,6 dengan standar deviasi sebesar 10,08. Selanjutnya diketahui bahwa pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen terbagi atas 5 kategori yakni siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 4 orang (10%), kategori baik 20 orang (50%), kategori cukup 8 orang (20%), dan kategori kurang 8 orang (20%).

Kelas Y (kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori) memiliki nilai rata-rata 68,125 dengan standar deviasi sebesar 7,73. Selanjutnya diketahui bahwa pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen terbagi atas 5 kategori yakni siswa yang termasuk kategori baik 11 orang (27,5%), dan kategori cukup sebanyak 15 orang (37,5%), kategori kurang 12

orang (30%), dan kategori sangat kurang 2 orang (5%).

Berdasarkan perhitungan uji normalitas, diketahui bahwa pada X diperoleh harga L_0 (L_{hitung}) = 0,1381 dan L_t (L_{tabel}) = 0,1401. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1381 < 0,1401$. Hal ini membuktikan bahwa data hasil pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar berdistribusi normal. Pada Y diperoleh harga L_0 (L_{hitung}) = 0,1060 dan L_t (L_{tabel}) = 0,1401. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1060 < 0,1401$. Hal ini membuktikan bahwa data hasil pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori berdistribusi normal. Berdasarkan homogenitas yang telah dilakukan, maka didapat nilai

$$F_{hitung} = 3,74 \text{ dengan}$$

$F_{tabel} = 55,8$ dk pembilang dan penyebut $40 + 40 - 2 = 78$ yaitu 3,74.

Jadi, $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $3,74 < 55,8$. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan diketahui bahwa data normal dan homogen barulah dapat dilakukan uji hipotesis. Diketahui nilai $t^0 = 4,30$. $t^2 5\% = 2,00$ dan $t_t 1\% = 2,65$ karena t^0 yang diperoleh lebih besar dari t^2 yaitu $2,00 < 4,30 > 2,65$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan

menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang menggunakan model pembelajaran sel belajar lebih tinggi atau lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Nilai rata-rata kelas X (model pembelajaran sel belajar) 76,6 dan nilai rata-rata kelas Y (model pembelajaran ekspositori) 68,125. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen lebih berpengaruh menggunakan model pembelajaran sel belajar dibandingkan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori memperoleh kategori cukup. Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar memperoleh kategori baik. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$

(4,30>2,00). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian, yakni “Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen padasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran sel belajar lebih baik daripada kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen padasiswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori” sehingga Ha diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran sel belajar lebih efektif bila dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran sel belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran sel belajar pada materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lainnya perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerpen*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Banjarnahor, Lesteria. 2010. *Efektivitas Metode Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Medan: UNIMED.
- Bariyah, Aminatul. 2005. *Kemampuan Menganalisis Cerpen yang Berjudul “Gado- gado” Karya Ananta Toer Berdasarkan Strategi Inquiri oleh Siswa Kelas III SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2004/2005*. Medan: UNIMED.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kosasih, E.2011. *Ketatabahasa dan Kesustraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nababan, Sartika. 2011. *Metode Think Talk Write Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Dharma Bakti Medan TP 2010/2011*. Medan: UNIMED.
- Salim, Agus. 2002. *Peningkatan Apresiasi Cerpen Melalui Teknik Analisis Unsur- unsur Intrinsik*. Jurnal Buletin Pelangi Pendidikan Volume 5 No.1 Tahun 2002.